



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.1527>

Vol. 8 No. 3 (2025)
pp. 1459-1472

Research Article

Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Pada Era Digital di Mts Aisyiyah Sumatera Utara

Mawar Dinur¹, Nurul Fadilla², Arlina³, Amelia Putri⁴, Fadlan Fajri Harahap⁵

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: bbgardinasutiono3@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: nurullubis325@gmail.com
3. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: arlina@uinsu.ac.id
4. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: ameliaputi60503@gmail.com
5. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia
E-mail: fadlanfajriharahap@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 09, 2024

Accepted : March 12, 2025

Revised : November 15, 2024

Available online : August 27, 2025

How to Cite: Mawar Dinur, Nurul Fadilla, Arlina, A., Amelia Putri and Fadlan Fajri Harahap (2025) "The Role of Islamic Religious Teachers in Shaping the Character of Morals in the Digital Era at Mts Aisyiyah North Sumatra", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1459-1472. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1527.

The Role of Islamic Religious Teachers in Shaping the Character of Morals in the Digital Era at Mts Aisyiyah North Sumatra

Abstract. This research explains several roles of teachers in forming akhlakul karimah character in the digital era at Mts Aisyiyah North Sumatra. The type of research used in this paper is descriptive qualitative. Then for data collection techniques using reading literature sources from books and from various journals related to the title of this discussion. This research aims to explore the role of teachers towards students in the digital era. In the digital era, teachers have a very important role in helping students develop good digital literacy skills. Teachers need to provide students with an understanding of wise use of technology, online privacy and digital security. The results of this research show that the role of Islamic teachers is in forming akhlakul karimah character by providing role models to their students, communicating and interacting with them both in class and outside of class. There are several strategies that can be pursued, namely: the current young generation needs to be introduced to a comprehensive understanding of the concept of morals, role models, preventing students from getting lost in pleasure and luxury, strengthening relationships between educators and students, building and controlling the student environment, finally forming morals using various methods that suit the students' conditions.

Keywords: The Role of PAI Teacher, Character Formation, Akhlakul Karimah

Abstrak. Pada penelitian ini menjelaskan beberapa peranan guru dalam membentuk karakter yang akhlakul karimah pada era digital di Mts Aisyiyah Sumatera Utara. Jenis penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yaitu deskriptif kualitatif. Kemudian untuk teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber literatur bacaan dari buku dan dari berbagai jurnal-jurnal yang terkait dengan judul pembahasan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru terhadap siswa di era digital. Dalam era digital, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital yang baik. Guru perlu memberikan pemahaman tentang penggunaan teknologi secara bijak, privasi online, dan keamanan digital kepada siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Agama Islam dalam membentuk karakter akhlakul karimah dengan memberikan tauladan kepada siswanya, berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa strategi yang dapat diupayakan, yaitu: generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak, keteladanan, mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan, memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik, membangun dan mengotrol lingkungan peserta didik, yang terakhir membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Pembentukan Karakter, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Dalam menggambarkan salah satu langkah awal dalam karakter anak adalah dengan mendidik akhlak anak sejak sedini mungkin. Hal ni bertujuan agar anak sudah terbiasa memiliki sikap yang berakhlakul karimah dan bisa di tempatkan di lingkungan masyarakat. Akhlak adalah nilai-nilai perbuatan atau perilaku seseorang yang telah melekat dan mendarah daging sehingga perilaku baik atau buruknya itulah yang di sebut dengan akhlak.(Nur, 2017). Sedangkan akhlakul karimah merupakan perbutan-perbuatan yang baik atau terpuji yang bisa mengatur hubungan sosial yang baik sesama manusia.

Upaya dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah harus dilakukan terus menerus sampai kapanpun. Untuk itu, sebagai upaya dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah, ada beberapa hal penting yang perlu dilakukan oleh para pendidik yaitu peserta didik perlu dikenalkan pemahaman yang komprehensif tentang akhlak, keteladanan, mencegah peserta didik larut dalam kesenangan, memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik, dan membentuk akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik.

Hak asasi digital dipahami sebagai sekumpulan hak-hak masyarakat untuk mengakses, menggunakan, menciptakan, menyebarluaskan kerja digital, serta untuk mengakses dan menggunakan komputer dan perangkat elektronik lainnya, termasuk jaringan komunikasi, khususnya internet. Berdasarkan definisi tersebut, masyarakat memiliki hak untuk mengakses dan menggunakan kerja digital, salah satunya menggunakan internet. Hal ini juga menjadi materi dalam Konstitusi Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Dalam Pasal 28F UUD 1945 dinyatakan bahwa negara menjamin hak setiap orang untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Rumusan tersebut menjadi dasar pemberian hak digital bagi masyarakat. Ketentuan tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam bagian Hak Mengembangkan Diri pada Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM). UU HAM melegitimasi bahwa internet dapat digunakan untuk mengembangkan diri pribadi setiap orang.

Akhlak sangat penting untuk kehidupan setiap muslim, baik secara pribadi maupun masyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Maka dari itu, setiap aspek ajaran islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah). Dalam Islam, akhlak dapat dibagi menjadi akhlak kepada Allah SWT dan juga kepada sesama manusia. Beberapa ayat Alquran tentang akhlak yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 83:

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia," (QS Al-Baqarah: 83)

Beberapa kasus juga pernah terjadi, seperti malas sekolah, malas belajar, sering mengantuk, berantem sesama teman, bullying, dan tidak jarang juga bolos sekolah hanya karena ingin bermain game. Efek dari digital sangat berpengaruh, kami sebagai peneliti melihat bahwa kasus ini terjadi akibat tontonan tawuran, begadang sampai malam karena bermain game sehingga membuat mereka semua memiliki akhlak yang kurang baik. Bahkan terdapat beberapa peserta didik yang melawan kepada guru. Yang menyebabkan penelitian ini semakin menarik karena sebagian besar hal ini

terjadi karena efek digital yang tidak terkontrol dengan baik sehingga menyebabkan dampak negatif kepada akhlak pada peserta didik.

Negara kita memasuki era digital tanpa batas, masyarakat atau peserta didik bisa mengakses apa saja melalui internet. Baik situs edukasi atau bahkan situs-situs hal lainpun juga bisa diakses oleh siswa. Ketika akidah atau nilai-nilai pendidikan agama Islam tidak ditanamkan dalam diri mereka, akan dengan mudahnya mereka menonton hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada siswa adalah aspek yang penting di era digital tanpa batas seperti saat ini.

Di era digital sekarang ini, segala sesuatu bisa di akses dengan sangat mudahnya mulai dari akses pembelajaran, belanja online, dan sebagainya. Kehidupan manusia yang saling beriringan dengan jalannya arus digital mempengaruhi sikap spiritual dan akhlak manusia. Seiring berjalannya waktu, kehidupan manusia yang normalnya berada di kehidupan nyata yang wajibnya bekerja, sekarang tinggal menatap layar bekerja secara praktis tanpa menempuh arus jalan dan waktu. Namun, karena terlalu praktisnya kehidupan tersebut, banyak juga permasalahan yang harus di tuntaskan oleh pendidik terhadap peserta didik.

Mudahnya akses internet di era digital sekarang banyak sekali siswa yang menyalahgunakan digital tersebut, seperti mengakses pornografi, judi online, bermain game yang terlalu berlebihan sehingga dapat melalaikan waktu belajar, dan bermacam macam ketidak pedulian yang menyebabkan dampak negative terhadap peserta didik. Kemampuan media era digital ini lebih memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Dengan media internet membuat media masa berbondong-bondong pindah haluan. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. (Sonhaji et al., 2021).

Hal ini menyebabkan efek yang besar terhadap karakter peserta didik terutama pada akhlak siswa. Mulai dari kebiasaan para siswa yang berubah menjadi buruk, seperti bolos sekolah, malas belajar, begadang yang berlebihan akibat bermain game, disiplin siswa yang minim, malas beribadah, dan berpacaran. hal inilah yang harus di lawan oleh guru pai dalam membentuk karakter religius dan berakhlakul karimah siswa pada era gempuran digital. (Isnaini, 2021).

Pada kasus akhlak di Mts Aisyiyah sekarang ini, masih ada beberapa peserta didik yang belum memiliki akhlakul karimah yang baik, terutama untuk para peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki. Namun hampir keseluruhan akhlak peserta didik di Mts Aisyiyah memiliki akhlakul karimah yang baik juga. Ada beberapa kasus yang menyebabkan peserta didik memiliki akhlak yang kurang baik. Seperti pengaruh dari era digital pada generasi Z sekarang ini, menyebabkan krisis akhlak pada setiap peserta didik. Pada tahun 2018, terjadi peristiwa peserta didik yang mengalami kehamilan di luar nikah. hal ini terjadi karena efek negative dari era digital yang dapat mengakses situs pornografi yang menyebabkan merosotnya akhlak pada peserta didik.

Melihat dari segi keagamaan dan akhlak di Mts Aisyiyah pada siswa, melalui hasil observasi para peneliti, terdapat beberapa masalah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di Mts Aisyiyah Sumatera Utara. Oleh karena itu kami sebagai Peneliti tertarik untuk menarik pembahasan mengenai “Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Akhlakul Karimah Pada Era Digital di Mts Aisyiyah Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai peran guru agama Islam dalam membentuk karakter akhlakul karimah di era digital: Studi Kasus: Metode ini melibatkan analisis mendalam tentang peraguru agama Islam di beberapa sekolah atau lembaga pendidikan. Penelitian dapat melibatkan observasi langsung terhadap guru agama Islam dalam pengajaran mereka, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen terkait pendidikan agama di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penelitian berbentuk deskriptif yakni menuturkan, menjelaskan dan mengklasifikasikan secara objektif data yang dikaji sekaligus menganalisa. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yang dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip kerja penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data yang dikumpulkan harus menggunakan metode dan teknik-teknik tertentu. Hal ini sangatlah penting karena data adalah sesuatu yang sangat mendasar dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode membaca yang dijabarkan melalui teknik catat. Teknik ini dimulai dengan cara membaca dan memahami kisah serta mencatat data berdasarkan permasalahan penelitian. Salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan data. Dalam kegiatan pengumpulan data penelitian kualitatif ini bersifat secara interaktif. Dimana, metode pengumpulan datanya berlangsung dalam kondisi yang saling tumpang tindih. Tahapannya lebih dikenal dengan strategi dan teknik pengumpulan data yang digunakan sangat fleksibel, tergantung data yang diperoleh.

KAJIAN TEORI

Peran guru Agama Islam di era digital menjadi semakin penting dan kompleks seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Era digital membawa perubahan yang signifikan dalam cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi serta pengetahuan agama. Guru agama Islam memiliki peran krusial dalam membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman agama Islam yang komprehensif dan relevan dengan zaman. Peran guru di dalam dunia pendidikan sangat penting untuk memberikan tauladan kepada siswanya, berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka baik di kelas maupun di luar kelas. Peran guru sebagai pendidik adalah membangun etika dan kesopansantun siswa agar mereka dapat tumbuh dan berguna di masa depan dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik untuk anak murid membutuhkan waktu yang lama. Karena tidak semua murid akan langsung

memahami dengan apa yang disampaikan guru. Karena itu, guru harus memiliki sikap penyabar dalam mendidik dan mengajar.

Dengan adanya pendidikan, seseorang akan lebih terarah dalam memahami dan menentukan gerak langkah yang akan diambil dalam melakukan peran di kehidupan yang nyata, sehingga manusia tersebut akan mampu tumbuh secara matang dan dewasa. Maka apabila manusia mendapatkan pendidikan yang optimal dan baik secara prosesnya, biasanya manusia tersebut memiliki kematangan dalam hidup dan mempunyai kedewasaan yang baik dan terarah. Tetapi proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan.

Kedudukan akhlak merupakan hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat bergantung bagaimana akhlak mereka. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir dan batinnya, tapi andaikata akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya. Dalam sebuah hadits dijelaskan: "Orang mu'min yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya". HR. Tirmidzi. Dari hadits tersebut, bahwa orang yang memiliki akhlak serupa dengan orang yang mempunyai keimanan sempurna. Maka dari itu pendidikan agama islam sangat penting untuk pembentukan karakter yang berakhlakul karimah. (Nakmah & Al Mubarak, 2022).

HASIL PENELITIAN

Peran guru dalam membentuk karakter akhlakul karimah

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa.

Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Sebagai sosok profesional yang melaksanakan aktivitas di dalam institusi pendidikan, guru adalah individu yang menjadi bagian dari organisasi sekolah. Hal ini mengandung makna bahwa komitmen guru terhadap sekolah berarti sama artinya komitmen guru terhadap organisasi. Komitmen organisasi, menurut (Alwi, 2001) adalah sikap karyawan untuk tetap berada dalam organisasi dan terlibat dalam upaya-upaya mencapai misi, nilai-nilai dan tujuan organisasi. Pengertian tersebut dapat dipaparkan bahwa komitmen merupakan suatu bentuk loyalitas yang lebih konkret yang dapat dilihat dari sejauh mana guru mencurahkan perhatian, gagasan, dan tanggung jawab dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang

diharapkan dari guru seperti 1) Keteladanan, guru sebagai seorang teladan harus berhati-hati dalam penampilannya dimana guru harus terlepas dari kesalahankesalahan sehingga siswa-siswanya tidak akan meniru tingkah laku yang salah; 2) Inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. 3) Motivator, guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar; 4) Dinamisator artinya, seorang guru yang tidak hanya membangkitkan semangat, tetapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong kearah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, kearifan yang tinggi; 5) Evaluator, guru harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan, sepak terjang dan perjuangan yang digariskan, dan agenda yang direncanakan. (Salsabilah et al., 2021)

Guru berperan sebagai contoh/teladan. Dalam hal ini guru menjadi contoh bagi siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan akhlakul karimah. Guru Agama Islam di Mts Aisyiyah Sumatera Utara selalu mengajarkan peserta didik untuk selalu berperilaku baik, contohnya dalam hal berbicara. Guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika bertutur kata dengan peserta didik maupun dengan sesama guru.

Guru berusaha untuk selalu tepat waktu dalam segala hal yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Ramayulis (2009) yang menyatakan bahwa kunci keberhasilan dalam mempersiapkan pembentukan karakter baik moral, spiritual dan sosial anak adalah keteladanan pendidikan terhadap peserta didik, sehubungan dengan peran guru sebagai tenaga pendidik, pengajar dan pembimbing terdapat pula peranan guru lainnya. Guru berperan sebagai motivator. Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi diperlukan peserta didik sebagai daya penggerak dari dalam diri yang akan mengarahkannya dalam mengikuti pembelajaran dengan lebih baik. Pemberian motivasi oleh guru kepada siswa dapat terlaksana melalui peranannya, salah satunya peran guru agama Islam. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan selalu menanamkan sikap bertutur kata yang baik dengan siapapun, baik di dalam maupun diluar sekolah. Selain itu, peran guru sebagai motivator siswa yaitu dengan memberi dorongan siswanya agar senantiasa belajar dengan giat, serta memberikan tugas yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan perbedaan individual masing-masing peserta didik. (Silviana et al., 2020)

Dalam bahasa istilah akhlakul karimah, pertama kali menjelaskan tentang istilah akhlaq dan istilah karimah. Kata akhlak dalam pengertian bahasa dan umum di artikan sebagai kepribadian, tata susila, sopan santun, atau budi pekerti. Adapun etimologinya, kata moral berasal dari bahasa Arab jamak 'Khulq', berarti kebiasaan atau karakter. Dalam pengertian sehari-hari, akhlak dalam bahasa Indonesia pada umumnya bersinonim dengan arti kata seperti 'moral', 'sopan santun' dan 'kesusilaan', dan tidak ada bedanya dengan arti kata 'moral'. Akhlaqul karimah adalah aturan atau norma yang mengatur hubungan antara manusia, tuhan dan alam semesta. Sifat dan kepribadian Karimah memiliki arti yang sama yaitu amal dan perbuatan baik.

Ada beberapa tahapan dalam proses penanaman nilai-nilai Akhlakul Karimah. Dari sudut pandang Islam, tahap penanaman nilai-nilai akhlaqul karimah dimulai sedini mungkin. Pengajaran nilai-nilai Akhlaqul Karimah kepada siswa memerlukan tahapan-tahapan yang terstruktur secara sistematis dan berkesinambungan. Siswa biasanya melihat dan kemudian menirukan apa yang ada di sekitarnya. Ketika seorang siswa melakukan sesuatu perbuatan/ perilaku yang pernah di lihatnya (baik atau buruk), maka dimulailah proses melihat, mengamati, meniru, menghafal, dan melakukan kembali sesuai dengan memori yang tersimpan di otak.

Akhlaq dapat di artikan juga sebagai kebiasaan. Habits atau kebiasaan digambarkan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan dengan setia dan berulang-ulang oleh jiwa. Perilaku berulang akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari individu. Akhlak adalah perilaku yang memiliki tiga factor, antar lain:

- a. Kognitif, merupakan pengetahuan yang mendasar dari manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- b. Efektif, adalah pengembangan potensi diri dari akal fikiran manusia dalam upaya untuk menganalisa peristiwa sebagai salah satu bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Psikomotorik, yakni Pelaksanaan suatu pemahaman berdasarkan akal fikiran atau yang sering kiat sebut dengan rasional ke dalam tindakan nyata.

Ada dua klasifikasi utama moralitas Islam: moralitas Mahmudah (Fadillah) dan moralitas Mazhmumah (Kabihah). Akhlak Mahmudah adalah akhlak yang baik. Akhlak Mahmud lahir dari sifat-sifat Mahmud yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Demikian pula, akhlak Mazhmumah muncul dari kualitas Mazhmumah. Oleh karena itu, sikap dan perilaku alami kita adalah cermin atau cerminan dari sifat batin kita. (Hasani et al., 2022)

Perhatian dan pengertian Guru dalam mengajarkan dan memajukan pendidikan dan kehidupan beragama di sekolah berdampak positif bagi pendidikan akhlak generasi muda, Guru berperan penting dalam pendidikan anak, Karena guru adalah seseorang yang berwibawa dan disegani oleh peserta didik. Mengenai pentingnya kepemimpinan agama di sekolah, Sudarsono menjelaskan: "Pendidikan agama yang diterima anak-anak, apalagi ditambah dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur dan terus menerus dari guru, memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku mereka karena meletakkan dasar bagi perilaku dan perilaku mereka dalam pergaulan.

Selain orientasi keagamaan di sekolah, pembelajaran agama di lingkungan sekitar dan masyarakat melalui pendidikan agama Islam non formal juga dapat membantu mendekatkan anak dengan masyarakat yang memiliki karakteristik positif di bidang keagamaan. Karena jika tidak memberikan petunjuk akan berdampak buruk bagi anak. "Karena pengaruh teman sebaya begitu kuat dan cepat mempengaruhi pikiran dan moral anak, masa depan anak sangat bergantung pada pengaruh lingkungan teman sebayanya. Dari pendapat di atas, pentingnya guru dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan anak untuk aktif dalam kegiatan keagamaan, khususnya di lingkungan luar sekolah, dan tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan norma dan ajaran agama yang di anutnya. Guru harus dapat

membimbing anak untuk hidup sesuai dengan ajaran agama sehingga hidup yang akan mereka jalani sesuai dengan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama. Kebiasaan dan pembiasaan yang ditanamkan sejak masih kecil merupakan benih-benih faktor kepribadian yang tumbuh menjadi penguasa moral masa depan, dan dapat digunakan dalam pendidikan sejak usia dini sebagai modal untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter.

Bimbingan dan arahan yang sesuai dengan agama Islam seperti Sholat dapat mencapai dua tujuan penting dengan melatih generasi muda dan membiasakan mereka dengan kehidupan sehari-hari. Ini termasuk membiasakan anak muda untuk berdoa, membuat mereka sopan dan santun dalam menjalankan tugas mereka, membiasakan mereka disiplin dan manajemen waktu, dan melemahkan mereka. Pengaruh dan kuasa setan yang selalu menaunginya. Mendorong kepatuhan anak kepada guru. Ketaatannya kepada gurunya biasanya berjalan seiring dengan ketekunannya (istiqomah) menjalankan ibadah shalat. Ini adalah tanda ketaatan dan pendidikan kedisiplinan diri.

Kendala yang dialami guru dalam pembentukan karakter akhlakul karimah

Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter yang berakhlakul karimah:

- a. Waktu yang terbatas saat membina akhlak peserta didik. Karena guru tidak setiap waktu membina dan mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar termasuk pergaulan pada saat di rumah juga sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.
- b. Latar belakang peserta didik yang berlainan, baik dalam agama, ide maupun cara bergaul di lingkungan masyarakat.
- c. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang di adakan oleh pihak sekolah.
- d. Kemajuan teknologi yang semakin canggih, dengan adanya internet, handphone berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, sikap, serta pola pikir peserta didik, yang sulit untuk dikontrol. (Maisyanah et al., 2020).

Kendala yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter yang berakhlakul karimah:

- a. Waktu yang terbatas saat membina akhlak peserta didik. Karena guru tidak setiap waktu membina dan mengetahui perkembangan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, lingkungan sekitar termasuk pergaulan pada saat di rumah juga sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik.
- b. Latar belakang peserta didik yang berlainan, baik dalam agama, ide maupun cara bergaul di lingkungan masyarakat.
- c. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembinaan akhlak yang di adakan oleh pihak sekolah.
- d. Kemajuan teknologi yang semakin canggih, dengan adanya internet, handphone berpengaruh terhadap perkembangan perilaku, sikap, serta pola pikir peserta didik, yang sulit untuk dikontrol.
- e. Kurangnya minat siswa dalam belajar
- f. Siswa dengan kesadaran rendah (Siti Khodijah & Heri Rifhan Halili, 2023).

Strategi guru dalam dalam membentuk karakter akhlakul karima di era digital

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai "the art of the general" atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Menurut Chandler yang dikutip oleh Triton dalam bukunya yang berjudul *Marketing Strategic*, bahwa: "Strategi adalah tujuan dasar jangka panjang dan sasaran perusahaan, dan serangkaian tindakan serta alokasi sumber daya yang penting untuk melaksanakan sasaran ini. Sedangkan menurut Child, strategi adalah pilihan dasar atau kritis mengenai tujuan dan cara dari bisnis." Strategi haruslah memperhatikan dengan sungguh-sungguh arah jangka panjang dan cakupan organisasi menurut Faulker dan Johnson. Johnson dan Scholes menjelaskan bahwa: "Strategi adalah arah dan cakupan organisasi yang secara ideal untuk jangka yang lebih panjang, yang menyesuaikan sumber dayanya dengan lingkungan yang berubah, dan secara khusus, dengan pasarnya, dengan pelanggan dan kliennya untuk memenuhi harapan stakeholder. (Republik Indonesia, 2011).

Adapun pengertian akhlak dilihat dari istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Menurut Ibnu Miskawaih dalam syafaat, Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan.
- 2) Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Asmaran*, Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Menurut Ibrahim Anis dalam kitabnya *Mu`jam Al-wasith* mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahirlah macam-macam perbuatan, baik, buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 4) Ahmad Amin mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut Akhlakul mazmumah. Sedangkan "karimah" dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik, atau mulia.

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud dengan akhlakul karimah siswa adalah segala perbuatan yang baik yang ditimbulkan oleh seorang siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat dapat meningkatkan harkat mertabat siswa dimata orang lain. (Warif, 2021).

Upaya membangun moralitas masyarakat harus dilakukan terus menerus sampai kapanpun. Tantangan zaman yang memiliki karakter khas pada setiap masanya perlu dipahami dan disadari oleh masyarakat. Hal ini karena tanpa pemahaman dan kesadaran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, sulit untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan dengan baik. Problem moralitas yang kian meluas yang didorong oleh media teknologi informasi yang kian pesat dan mudah dijangkau semua kalangan, menjadi tantangan tersendiri yang tidak

dapat diabaikan. Dalam kaitan di atas, pendidikan perlu melakukan upaya serius untuk membangun dan menjaga moralitas masyarakat agar tetap sesuai dengan fitrahnya. Pendidikan generasi muda yang menekankan pada aspek sikap dan prilakunya menjadi kebutuhan primer yang harus terpenuhi. Untuk itu, sebagai upaya dalam membangun pribadi-pribadi yang berakhlak karimah, ada beberapa hal penting dan perlu dilalukan para pendidik. Berikut strategi yang dapat diupayakan dalam membangun dan membentengi moral generasi muda di era Disrupsi.

Pertama, generasi muda saat ini perlu dikenalkan pemahaman yang komperhensif tentang konsep akhlak. Mereka perlu memahami, menghayati, dan mengaktualisasi nilai-nilai dan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan sikap dan prilaku secara utuh. Pemahaman tersebut yaitu tentang hubungan dengan Allah swt., hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah. Berkaitan dengan hubungan kepada Allah, sebagaimana dipaparkan pada penjelasan terdahulu, peserta didik perlu diajarkan bagaimana seorang hamba seharusnya berhubungan dengan Sang Khaliq. Peserta didik perlu diajarkan bagaimana ikhlash kepada Allah, bersandar dan tawakkal hanya kepada-Nya, bagaimana untuk senantiasa mengharapkan rahmat-Nya, terus menumbuhkan rasa takut kepada adzab-Nya, malu kepada-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sabar dalam menerima cobaan dari-Nya, ridha terhadap segala ketentuan-Nya, terus menumbuhkan rasa cintai kepada-Nya, tanamkan di dalam jiwanya bahwa kehidupan akhirat lebih baik daripada dunia (zuhud) dsb.

Sementara itu, untuk membangun hubungan dengan sesama manusia yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, peserta didik perlu ditanamkan sifat-sifat terpuji dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk, serta diajarkan kepadanya adab-adab dalam pergaulan. Sifat-sifat terpuji tersebut seperti kejujuran, amanah, kemurahan hati, kedermawaan, keberanian, tawadhu, malu, menahan diri, lemah lembut, sabar, adil dsb. Sementara sifat yang harus di jauhi, antara lain: sombong, bangga diri, iri-dengki, kikir, berbohong, mencela, hasud, dsb. Berkaitan dengan adab-adab yang perlu diajarkan kepada anak, Muhammad Nur Suwaid setelah mengkaji hadits-hadits Nabi tentang adab-adab yang perlu ditanamkan kepada anak, menyebutkan ada sembilan adab. Adab-adab tersebut, yaitu: 1) adab kepada orang tua; 2) adab kepada kepada ulama; 3) adab penghormatan kepada yang tua dan muda (menghormati yang tua dan menyayangi yang mud; 4) adab persaudaraan (baik saudara sedarah maupun saudara seakidah); 5) adab bertetangga; 6) adab meminta izin; 7) adab makan; 8) adab berbusana dan berpenampilan; 9) adab mendengarkan bacaan Al-Quran. Adapun hubungan manusia dengan alam artinya bahwa manusia sebagai khalifatullah di muka bumi memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan alam semesta ini sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Alam yang dimaksud adalah binatang, tumbuh-tumbuhan, atau lingkungan hidup secara umum. Dengan kata lain, seorang pendidik juga bertanggung jawab untuk mengajarkan bagaimana seharusnya seorang manusia bersikap dan berperilaku terhadap alam.

Kedua, hal yang tidak kalah penting dalam pendidikan akhlak adalah keteladanan. Saat ini generasi muda mengalami krisis keteladanan. Masyarakat di Era keterbukaan informasi ini, dengan kemudahan akses terhadap berbagai media

seringkali dipertontonkan dengan perilaku amoral yang jauh dari nilai-nilai akhlak. Tidak jarang di berbagai media didapati kabar tokoh-tokoh yang awalnya memiliki tempat dan kedudukan terhormat di tengah-tengah masyarakat menjadi terjerat hukum, baik yang tersangka karena kasus korupsi ataupun kasus pidana lainnya. Di sisi lain, didapati juga berbagai kasus-kasus yang dilakukan oleh para guru yang melakukan berbagai tindakan tidak terpuji, seperti pelecehan seksual, kasus kekerasan, dan lain sebagainya. Sementara itu, di berbagai media mainstream anak-anak dan remaja juga banyak disuguhkan dengan aneka tontonan yang jauh dari nilai-nilai edukatif, yang semata-mata berbasis hiburan. Di media online, disajikan berbagai informasi dan peristiwa tanpa batas, yang tidak sedikit sejatinya tidak layak untuk dikonsumsi publik.

Di tengah kondisi krisis keteladanan ini, peran keluarga menjadi prioritas utama dalam membangun akhlak generasi muda. Orang tua dituntut untuk menjadi model bagi mereka dalam pembentukan kepribadian mereka. Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki kesadaran dan berupaya sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi-pribadi teladan dalam keluarga. Selain dari orang tua, tanggung jawab lain dalam pendidikan akhlak generasi muda adalah guru. Guru sebagai profesi mulia dalam bidang pendidikan juga seharusnya senantiasa memiliki kepedulian terhadap pembangunan akhlak peserta didiknya. Oleh karenanya, disamping mengajarkan ilmu sesuai bidang masing-masing, guru juga dituntut untuk membangun akhlak peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak. Hal tersebut dilandasi dengan keteladanan para guru di sekolah. Guru dituntut menjadi figur-figur teladan sebagai upaya pembentukan peserta didik menjadi pribadi-pribadi mulia.

Ketiga, hal lain yang juga penting dalam proses pendidikan akhlak adalah mencegah peserta didik larut dalam kesenangan dan kemewahan. Larut dalam kesenangan dan kemewahan artinya berlebih-lebihan dalam kesenangan dan selalu berada dalam kenikmatan dan kemewahan. Masyarakat yang berorientasi pada kesenangan semata, yang semuanya mengacu kepada kepuasan materil namun kering dari nilai-nilai akhlak dan spiritual adalah masyarakat yang sudah terjangkit.

Keempat, hal lain berikutnya yang dibutuhkan dalam membangun akhlak peserta didik adalah dengan memperkuat hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Nasih Ulwan, hubungan interaktif-edukatif antara pendidik dan peserta didik termasuk diantara prinsip pendidikan yang diperlukan bagi pembentukan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Oleh karenanya, dalam pandangannya penting bagi pendidik untuk mencari cara-cara positif dalam menumbuhkan kecintaan, kasih sayang dan memperkuat semangat jalinan kerja sama di antara mereka.

Kelima, Membentuk akhlak dengan menggunakan beragam metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Tujuan yang diinginkan tidak mungkin tercapai tanpa menggunakan metode yang tepat dalam proses pendidikan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode dapat menghambat proses pendidikan itu sendiri. Oleh karenanya, penting bagi seorang pendidik untuk menguasai berbagai metode pembelajaran. Menurut Omar Mohammad at-Toumy, metode pendidikan dapat dikatakan baik jika memenuhi ciri-ciri berikut: 1) metode tersebut bersumber dari ajaran dan akhlak Islam; 2) bersifat luwes, dan dapat berubah menyesuaikan dengan

keadaan dan suasana proses pembelajaran; 3) senantiasa berupaya mengkoneksikan antara teori dan praktik, antara proses belajar dan amal, antara hafalan dan pemahaman secara terpadu; 4) menghindari metode yang bersifat meringkas, karena hal itu dapat merusak kemampuan ilmiah; 5) mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan berdialog dengan cara yang sopan dan saling menghormati; 6) memberi kebebasan pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan materi dan peserta didiknya.

Keenam, pembentukan akhlak dengan membangun dan mengontrol lingkungan peserta didik. Pemaknaan WHUPD lingkungan di era digital tentu berbeda dengan pemahaman lingkungan pada masa lalu yang dibatasi oleh ruang dan batas geografis. Jika pada masa lalu masyarakat berinteraksi hanya melalui pertemuan fisik bertatap-muka dalam satu tempat tertentu, maka generasi masa kini berinteraksi disamping pertemuan fisik, mereka juga berinteraksi social melalui media online dengan jangkauan yang lebih luas dan tanpa batas. Oleh sebab itu, istilah yang digunakan bukan lagi hanya sebatas membangun dalam arti mengkondisikan pengaruh luar diri individu peserta didik sebagai lingkungan yang bersentuhan dengannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tempat tinggalnya, namun juga istilah yang digunakan adalah mengontr DQJ dapat dimaknai dengan memahami dan mengarahkan aktivitas dan perilaku digital atau online peserta didik. (Wahyudi, 2020).

KESIMPULAN

Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa di Mts Aisyiyah Sumatera Utara adalah dapat kami simpulkan bahwa: Mengenai pentingnya kepemimpinan agama di sekolah, Pendidikan agama yang diterima anak-anak, apalagi ditambah dengan pengawasan dan bimbingan yang teratur dan terus menerus dari guru, memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku mereka karena meletakkan dasar bagi perilaku mereka dalam pergaulan. Selain orientasi keagamaan di sekolah, pembelajaran agama di luar rumah dan masyarakat melalui pendidikan agama Islam non formal juga dapat membantu mendekatkan anak dengan masyarakat yang memiliki karakteristik positif di bidang keagamaan.

Bimbingan dan arahan agama, khususnya pelajaran agama Islam, yang di berikan guru di sekolah dapat membangun akhlakul karimah pada anak, baik ketika masih kecil sampai ketika sudah dewasa. Tanpa tuntunan dan petunjuk agama, hal ini dapat berdampak negatif bagi moral anak. Kepemimpinan agama di lingkungan sekolah yang diterapkan guru akan dapat membentuk akhlak baik anak, dan apabila seorang guru ceroboh dalam membimbing anak dapat menimbulkan penyimpangan moral bahkan rusaknya pada anak, dan guru tersebut dapat menjerumuskan peserta didik kepada kesesatan. Guru berperan sebagai contoh/teladan. Dalam hal ini guru menjadi contoh bagi siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus mempunyai kepribadian yang sesuai dengan akhlakul karimah. Guru Aga Islam di Mts Aisyiyah Sumatera Utara selalu mengajarkan peserta didik untuk selalu berperilaku baik, contohnya dalam hal berbicara. Guru menggunakan bahasa yang baik dan sopan ketika bertutur kata dengan peserta didik maupun dengan sesama guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasani, M., Khosiah, N., Pendidikan Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 200–209.
- Isnaini, I. (2021). *Peran Guru PAI di era digital (Studi di SMP Negeri 8 Yogyakarta)*.
- Maisyannah, M., Syafa'ah, N., & Fatmawati, S. (2020). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 15. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i01.328>
- Nakmah, E., & Al Mubarak, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.33853/jiebar.v3i1.238>
- Nur, H. (2017). Penerapan Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Maharah Kalam Peserta Didik. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 20(2), 177–187. <https://doi.org/10.24252/lp.2017v20n2i4>
- Republik Indonesia. (2011). *Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 11–58.
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2106/1857>
- Silviana, Jazari, I., & Mustafida, F. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Akhlakul Karimah di SMKN 5 Malang. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Siti Khodijah, & Heri Rifhan Halili. (2023). Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa Dengan Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MI Nurul Fatah Wonomerto Probolinggo. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.21>
- Sonhaji, Pubian, A., & Diana. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menghadapi Era Society 5.0. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 22(1), 80–90.
- Wahyudi, T. (2020). Strategi Pendidikan Akhlak. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 145.
- Warif, M. dan M. (2021). Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi' Bontoa Kabupaten Maros. *Iqra : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 21. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/iqra/article/view/5802>